

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang. Dalam konteks pembelajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisa, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.¹

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam usaha memenuhi strategi pembelajaran guru harus mulai mendiagnosa tingkat konseptual rata-rata peserta didik, memadukan model pembelajaran yang cocok bagi

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

² *Ibid.*, hal. 5

kebutuhan peserta didik, dan secara berangsur-angsur mendorong transisi peserta didik pada tahap perkembangan yang lebih tinggi.³

Sebelum melakukan pembelajaran dikelas hendaknya guru melakukan penelitian terdahulu guna mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa sebagai pijakan untuk menentukan strategi yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan untuk melakukan pendekatan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat sepenuhnya diterima oleh siswa dan tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara optimal.

2. Pengelompokan Strategi Pembelajaran

Exposition learning adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terinci materi yang dipelajari. Sedangkan *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. *Group learning* adalah strategi pembelajaran melibatkan lebih dari satu siswa yang berinteraksi dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. *Individual learning* adalah strategi pembelajaran individual. Setiap siswa diminta untuk belajar sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa kerjasama dengan yang lain.⁴

Guru dapat menggunakan salah satu strategi atau menggabungkan dari beberapa strategi sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai.

³John P. Miller, *Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 43

⁴Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 130

Guru dapat menjelaskan materi secara rinci, mengajak siswa untuk menemukan sendiri dari sebuah kesimpulan dengan menggunakan observasi/ eksperimen maupun dengan menggunakan strategi berkelompok.

3. Unsur Strategi Pembelajaran

Terdapat empat unsur strategi pembelajaran antara lain:⁵

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Hal ini terkait dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. Strategi akan bermanfaat ganda apabila menggunakan pendekatan student centered approach dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan belajar aktif peserta didik dapat menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, teknik pembelajaran, termasuk juga desain kelas. Pemilihan metode disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri.

⁵Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 131

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan. Strategi yang baik dilengkapi dengan rubrik penilaian autentik.

Belajar bukanlah merupakan salah satu peristiwa pendek. Belajar terjadi secara bergelombang. Ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil. Ketika belajar secara aktif, belajar mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan.⁶ Untuk menciptakan kondisi belajar siswa aktif, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Di Indonesia dikenal banyak strategi pembelajaran aktif antar lain: strategi membangun team, cara belajar siswa aktif (CBSA), pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (PAKEM) yang dapat disebut dengan *edutainment*. Pemilihan strategi yang tepat merupakan dasar pijak yang menuntut pendidik untuk memberikan peran maksimal kepada peserta didik agar terwujud perkembangan kreativitas. Upaya itu membutuhkan suasana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan dengan dasar bahwa pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan akan berakibat pada peningkatan motivasi peserta didik untuk mengulang dan selalu mengulang.

Ketika ditarik ke dalam dunia edukasi, *multiple intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang

⁶Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 6

studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat.⁷

Dengan begitu ketika strategi pembelajaran *multiple intelligences* diterapkan dalam pembelajaran di sekolah akan berdampak lebih mudah diterima oleh siswa dan akan memotivasi siswa dalam belajar karena siswa belajar dengan senang.

B. *Multiple Intelligences*

1. Pengertian *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Multiple Intelligence berasal dari dua kata “*Multiple*” dan “*Intelligences*” dalam bahasa Inggris *Multiple (maltip)* berarti berbagai jenis, *Intelligence (in'telijens)* berarti kecerdasan.⁸ Menurut Ilmu Psikologi Intelligensi biasanya disebut sebagai kesanggupan umum individu mengambil manfaat dari pada pengalaman- pengalaman lampau dalam menghadapi dan mengatasi situasi baru.⁹

Dalam Kamus lengkap Psikologi disitu disebutkan istilah *Multi Modal Theory Of Intelligensi*, teori ini menyatakan Intelligensi itu tersusun atas sejumlah besar kemampuan khusus dan tidak merupakan kemampuan

⁷Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 108

⁸*Ibid.*, hal. 71

⁹Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 468

umum yang tunggal.¹⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligences* adalah kemampuan yang berbeda-beda pada diri manusia yang dapat dikembangkan secara terus menerus untuk membantu proses pembelajaran agar lebih mudah dan menyenangkan.

Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) adalah satu teori yang memulai pemecahan definisi klasik tentang kecerdasan. Orang yang mengatakan anak pintar adalah yang mendapat nilai tertinggi dalam prestasi akademik mereka, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah atau kebanyakan berada di posisi terbawah di kelas mereka adalah orang bodoh. Namun, Howard Gardner percaya bahwa setiap manusia memiliki kemauan dan kemampuan masing-masing untuk mencapainya. Bukanlah keputusan bijak untuk mengategorikan setiap manusia dalam tipe yang sama bahkan dari karakter, latar belakang atau kecerdasan mereka. Dengan teori semacam ini, para siswa dapat menemukan kemampuan mereka dan tidak ada lagi penilaian tentang siapa yang terpandai dan terbodoh.

2. Macam-Macam Kecerdasan

Menurut Gardner ada 8 kecerdasan yang harus dikembangkan, yaitu:¹¹

a. Kecerdasan *Verbal Lingusitik*

Kecerdasan linguistik sering disebut sebagai kecerdasan verbal.

Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga

¹⁰C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 312

¹¹Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 252

memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.¹²

Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam satu perdebatan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari yang biasanya.

b. Kecerdasan *Logis Matematis*

Kecerdasan *logis matematis* adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.¹³

¹²Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hal. 14

¹³*Ibid.*, hal. 15

Siswa yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.¹⁴

Orang yang kuat dalam hal kecerdasan *logis matematis* mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

c. Kecerdasan *Visual Spasial*

Kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental, orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.¹⁵

Orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia gambar dan ruang

¹⁴Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 27

¹⁵Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 17-18

secara akurat (cermat). Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

d. Kecerdasan *Kinestetik*

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.¹⁶

Orang yang memiliki kecerdasan *kinestetik*, mereka mahir dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah tubuh.

e. Kecerdasan *Musikal*

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi,

¹⁶*Ibid.*, hal. 25

bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.¹⁷

Orang yang memiliki kecerdasan ini terampil dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, melakukan orkestrasi, dan mengkritik gaya musik. Mereka juga suka menyanyi dan dengan gubahan lagu mereka mampu mengingat informasi lain.

f. Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan *Intrapersonal* adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.¹⁸

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat mengenali berbagai kekuatan dan keterbatasan mereka dan menantang

¹⁷H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 39

¹⁸Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 142

diri mereka sendiri supaya bisa menjadi jauh lebih baik. Siswa jenis ini berorientasi pada tujuan, reflektif, dan melihat kesuksesannya sebagai hasil langsung dari perencanaan, usaha, dan ketekunannya sendiri. Mereka cepat bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan karena motivasi dalam diri mereka sangat kuat.

g. Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.¹⁹

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal-balik. Mereka lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.

¹⁹Julia Jasmine, *Metode Mengajar....*, hal. 26

h. Kecerdasan *Naturalistik*

Kecerdasan *naturalis* adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.²⁰

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran berasal dari kata dasar "Ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja "Belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata "Pembelajaran" yang berasal dari kata "Belajar" mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.²¹

Berikut adalah beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

²⁰ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati...*, hal. 180

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 664

- 1) Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²²
- 2) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.²³

Aqidah berasal dari kata "*aqoda-yu'qidu-aqdan*" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".²⁴

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

²²Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 99

²³Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 48

²⁴Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal. 77

Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.²⁵

Karenanya akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlaq berarti orang yang berakhlaq baik.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi:

- 1) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada Rukun Iman, syahadatain, makhluk ghaib, shalat lima waktu serta kalimah toyyibah dan asma'ul husna.
- 2) Sub aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas hidup bersih, kasih sayang, ikhlas, sabar, jujur, rajin, percaya diri, taubat, tolongmenolong, teguh pendirian, tata cara mandi, bermain, santun, rendah hati, hidup sederhana, syukur nikmat, serta kerukunan.
- 3) Sub aspek akhlaq tercela meliputi kompetensi dasar berbohong, hidup kotor, sombong, malas, bodoh, pemaarah, boros, kikir, putus asa, munafiq, fasiq, dan murtad.²⁶

²⁵Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991), hal. 32

²⁶Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 2

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlak yang baik yaitu;²⁷

- a) Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b) Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c) Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d) Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
- g) Berakhlak.

²⁷Mahmud, Abdul Halim, dan Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 150

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidiakan akhlaq Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

- 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlaq Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.
- 2) Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupannya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
- 3) Mempersiapkan mukmin sholeh yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
- 4) Mempersiapkan mukmin sholeh yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad dijalan Allah.
- 5) Mempersiapkan mukmin sholeh yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
- 6) Mempersiapkan mukmin sholeh yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.
- 7) Mempersiapkan mukmin sholeh yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan

harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah menurut *Ikhwanul Muslimin* adalah:

- 1) Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
- 2) Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodlo dan qodar, dengan segala yang terjadi didalamnya.
- 3) Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
- 4) Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
- 5) Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
- 6) Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.

- 7) Agar ia bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.²⁸

D. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

1. Desain Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Dalam dunia pendidikan saat ini kecerdasan hanya diukur melalui tes IQ yang berkonsentrasi pada kecerdasan *linguistic* dan matematis/logis. Tes ini dapat merepresentasikan kualitas sekolah karena sebagian besar mata pelajaran diajarkan dengan melalui kecerdasan *linguistic* dan matematis/logis. Namun dalam dunia nyata hal ini bukanlah satu satunya cara, melainkan masih banyak tipe kecerdasan masing-masing individu yang harus dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa “Penafsiran kecerdasan dikebudayaan kita terlalu sempit”²⁹

Pembelajaran dengan teori inteligensi perlu di desain sebaik baiknya. Guru perlu merancang pembelajaran dan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan

²⁸Ruslan, Abdul Muiz, dan Utsman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik IkhwanulMuslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 491

²⁹Yatim riyanto, *paradigm baru pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 83

dalam mendesain pembelajaran berbasis *multiple intelligences* agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Adapun langkah langkah tersebut yaitu:

a. Mengenali inteligensi siswa

Untuk dapat meneliti inteligensi siswa, antara lain melalui tes, observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen dokumen siswa.

b. Mempersiapkan pembelajaran

Pada langkah ini guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori inteligensi. Dalam persiapan itu guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk inteligensi ganda yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik untuk diajarkan. Setelah itu guru guru menyusunnya dalam urutan yang nantinya dapat digunakan dalam mengajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan mengajar yaitu berfokus pada topic tertentu, mempertanyakan pendekatan inteligensi ganda yang cocok dengan topik serta mengurutkan dalam rencana pelajaran.

c. Strategi pembelajaran

Strategi pengajaran yang akan dilakukan guru sebelumnya disesuaikan dengan kecerdasan siswa yang akan diajar pada saat itu juga.

d. Evaluasi pembelajaran

Penilaian yang akan digunakan oleh guru sebaiknya sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut akan berguna untuk memudahkan guru dalam hal penilaian.³⁰

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Strategi-Strategi yang dapat digunakan:³¹

1) Strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik dan logis matematis.

a. Curah gagasan

Curah gagasan adalah teknik mengumpulkan banyak ide dari siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan. Curah gagasan adalah strategi ampuh yang memanfaatkan kelebihan dalam dinamika kelompok.

b. Merekam dengan tape recorder

Merekam dengan tape recorder adalah sebuah bahan pengajaran yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

³⁰Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 79

³¹H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 129-156

c. Menulis jurnal

Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

d. Publikasi

Strategi dimana siswa dilatih untuk mempublikasikan hasil karya atau agenda tertentu dengan bahasa yang baik dan benar.

2) Strategi pengajaran untuk kacamatan logis matematis

a. Kalkulasi dan kuantifikasi

Proses dimana siswa belajar mengelompokkan, memasukkan, dan menghitung angka dalam perihal penjumlahan.

b. Klasifikasi dan kategoris

Pengelompokan yang sistematis pada sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu.

c. Pertanyaan sokratis

Strategi Socrates adalah prosedur pengajaran lama yang mempunyai sejarah dan prestise panjang pada zaman Yunani awal. Strategi Socrates diajarkan dengan cara bertanya jawab untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga anak didik

mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan

d. *Heuristic*

Strategi pembelajaran heuristik adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositoris karena dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini meniasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

e. Penalaran ilmiah

Yakni siswa dilatih berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan.

3) Strategi pengajaran untuk kecerdasan spasial.

a. Visualisasi

Visualisasi adalah teknik yang sangat dahsyat namun cukup sederhana untuk dilakukan oleh semua orang. Visualisasi biasanya dilakukan dengan menggunakan imajinasi. Cara melakukan visualisasi adalah dengan membayangkan diri kita sedang melakukan aktivitas yang ingin kita lakukan secara optimal.

b. Metafora gambar

Yakni siswa mencoba mengartikan sebuah gambar sesuai dengan maksud yang diinginkan. Dimana di dalam gambar terdapat makna yang tersirat.

4) Strategi pengajaran untuk kecerdasan kinestetis

a. Respon tubuh

Melatih kepekaan reflek siswa dengan memberikan stimulus berupa kode baik peluit atau sentuhan atau yang lainnya.

b. Teater kelas

Yakni siswa melakukan kegiatan pertunjukan yang dilakukan didalam kelas bersama kelompok untuk.

5) Strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal

a. Formasi patung dari orang

Formasi patung orang untuk menginterpretasikan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, penjumlahan dan pengurangan. Pendidik meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menjadi peraga materi.

b. Kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

c. Board games

Board games dapat didefinisikan sebagai sesuatu atau alat yang digunakan untuk menarik motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar karena board games dapat membuat siswa lebih fokus dalam belajar, karena mereka tidak merasa bahwa mereka dipaksa untuk belajar.

d. Simulasi

Siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) Strategi pengajaran untuk kecerdasan intrapersonal

- a. Sesi refleksi satu menit
- b. Momentum mengekspresikan perasaan
- c. Sesi perumusan tujuan
- d. Waktu memilih
- e. Hubungan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi

7) Strategi pengajaran untuk kecerdasan musik

a. Disko Grafi

Kegiatan dimana guru dapat mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan music.

b. Musik Super memori

Menjadikan music sebagai media penyampaian materi sekaligus melatih daya ingat siswa dengan melantunkan materi dengan lagu.

c. Konsep *musical*

Memvisualisasikan materi dengan drama yang dilakukan oleh beberapa anak dengan diiringi dengan music.

d. Musik suasana

Yakni dengan menciptakan suasana yang kondusif, dinamis, dan focus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diiringi dengan alunan music orchestra-simfoni.

8) Strategi pengajaran untuk kecerdasan naturalis

a. Jalan-jalan di tempat terbuka

Strategi yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan alamiah siswa dengan menggunakan indera siswa untuk mengamati keadaan alam yang ada di sekitar.

b. Melihat keluar jendela

Dengan tujuan mengamati lingkungan sekitar yang ada di sekitar sekolah.

c. Ekostudi

Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar.

b. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan teori *Multiple Intelligensi* ini:³²

1. Seluruh siswa di tes terlebih dahulu melalui MIR (*Multiple Intelligences Riset*) dengan tujuan : a) sebagai data informasi tentang kondisi Psikologis kecerdasan anak. b) sebagai anjuran kepada orang tua untuk melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif yang disarankan untuk diterpkan pada anaknya guna “memancing” bakat anak.
2. Siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya bukan karena kompetensinya.
3. Proses transfer ilmu dua arah; proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas.
4. Menggunakan Modalitas belajar yang tertinggi, visual, auditory dan kinestetis.
5. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.
6. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
7. Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh

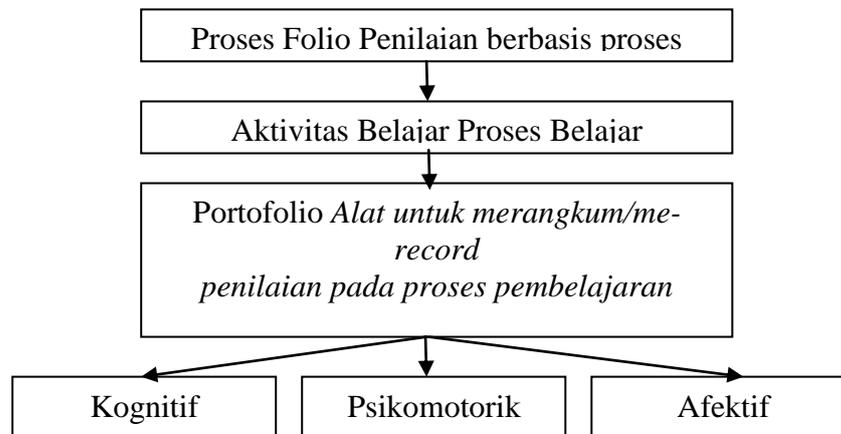
³²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 99-102

orang lain. Disini siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan aksistensinya.

8. Penilaian autentik

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran.
- b. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran bukan pada akhir pembelajaran.
- c. Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan saat proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah system sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode *average* (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.
- d. Model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun. Alur penilain autentik atau proses folio.



Bagan 2.1 penilaian autentik

3. Penilaian Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Penilaian kognitif

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Alat penilaian kognitif meliputi:

- 1) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.
- 2) Tes tertulis, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda dll.

Indikator skala penilaian

1) Tes lisan :

- Salah dan benarnya jawaban siswa

- Kualitas jawaban siswa, termasuk alasan apabila siswa menjawab benar atau salah.

2) Tes tertulis :

- Perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal.
- Kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

b. Penilaian psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (performance), imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual.

Alat penilaian ranah psikomotorik meliputi :

- a) Tes kertas dan pensil
- b) Tes identifikasi
- c) Tes simulasi
- d) Tes work-sample and project

Skala penilaian ranah psikomotorik :

- a) Penentuan rubrik penilaian
- b) Penentuan angka skala penilaian
- c) Pencatatan hasil aktifitas

c. Penilaian afektif

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif

terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi:

1. Penilaian afektif pada saat pembelajaran berlangsung.

Pemberi nilai dalam kondisi ini adalah guru kelas. Outputnya berbentuk laporan perkembangan siswa.

2. Penilaian afektif diluar proses belajar di dalam sekolah.

Pemberi nilai adalah semua guru yang berkesempatan memantau sikap siswa. Laporrannya berbentuk buku poin, buku pintar, dan lain-lain.

3. Panilaian afektif diluar sekolah atau di rumah. Pemberi nilai dalah orang tua. Laporrannya terbentuk buku penghubung atau penyambung.

E. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung. Adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “*Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek*” oleh Tiara Cahya Megawati, NIM. 2811133257, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

Dengan temuan penelitian yang termaktub dalam kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pelaksanaannya adalah dengan menitik tekankan kemahiran siswa dalam berbicara dan menulis, yang meliputi kegiatan menulis karya ilmiah, menghafal mufrodat, membaca yasin tahlil, mempresentasikan hasil kerja, dan menjelaskan materi. Namun, dalam penerapannya terdapat kendala antara lain keterbatasan media informasi saat siswa menjalankan pembuatan karya ilmiah dan kepercayaan diri siswa yang masih lemah. 2). Implementasi kecerdasan musikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pelaksanaannya dengan menitik tekankan pada ketrampilan siswa membuat lagu sederhana, memainkan alat musik, menyanyikan lagu islami, menghafal materi dengan lagu, dan juga mendengarkan lantunan asma'ul husna dan surat-surat pendek. Namun terdapat kendala dalam penerapannya, antara lain belum ada bimbingan hadrah untuk siswa putri dan dapat mengganggu kelas lain yang juga sedang belajar jika kegiatan menyanyi sering diterapkan. 3). Implementasi kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, pelaksanaannya dengan menitik tekankan pembiasaan gerak tubuh pada diri siswa yang meliputi Sholat dhuha sebelum bel masuk, sholat dhuhur berjamaah, senyum sapa salam serta berjabat tangan, membuang sampah pada tempatnya, mempraktikkan materi tertentu, dan bermain drama.

Namun terdapat kendala saat penerapannya antara lain beberapa guru yang telat datang sehingga tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha dan kendala waktu saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, misal bermain drama, pasti membutuhkan durasi waktu dan persiapan yang lama. 4). Implementasi kecerdasan visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, pelaksanaannya dengan menitik tekankan penggunaan media yang meliputi pemasangan gambar slogan atau kaligrafi di lingkungan sekolah, penggunaan LCD untuk menjelaskan materi dengan power point, memutar video dan menunjukkan gambar, serta menitik tekankan ketrampilan siswa dalam memvisualisasikan materi yang meliputi membuat peta konsep atau pohon ilmu dan membuat cerita bergambar. Namun terdapat pula kendala dalam penerapannya antara lain terbatasnya fasilitas LCD proyektor dan keterbatasan waktu dari pribadi guru yang tidak sempat membuat materi pada power point atau mencari video/gambar terkait materi.³³

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu implementasi *Multiple Intelligences*, namun juga terdapat beberapa perbedaan diantaranya: lokasi penelitian; fokus penelitian yang hanya berfokus pada kecerdasan linguistic, musikal, kinestetik, dan visual; fokus penelitian pada mata pelajaran PAI sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak.

³³Tiara Cahya Megawati, *Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imamul Muttaqin pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis *Multiple Intelegenes* dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana proses *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? 2). Bagaimana hasil yang dicapai dari proses *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut: 1). *Multiple Intelligences* adalah merupakan strategi pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo yang diterapkan secara integral dengan kurikulum DikNas Plus. *Multiple Intelligences* di SD Islam Sabilillah ini menekankan pada kecerdasan tiap individu untuk berkembang menurut kecerdasan yang dimilikinya. Proses pembelajaran di sini menggunakan variasi metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Metode yang digunakan yaitu metode *Multiple Intelligences* dengan menyesuaikan kecerdasan siswa yang ada di SD Islam Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan, yaitu: a. Untuk kelas kecerdasan musik, metode yang digunakan adalah dengan nyanyian atau mendengarkan musik; b. Untuk kecerdasan kata, metode yang digunakan adalah ceramah atau cerita; untuk kelas kecerdasan angka adalah dengan berhitung; c. Untuk kelas kecerdasan gambar, metode yang digunakan adalah dengan gambar atau

simbol; untuk kelas kecerdasan gerak adalah dengan praktek. d. Sedangkan kelas untuk kecerdasan alam, metode yang digunakan adalah terjun langsung dengan mengamati alam sekitar. Evaluasi pembelajaran menggunakan tehnik tes dan nontes. Tehnik tes dengan tertulis dan lisan, sedangkan tehnik non tes dilakukan dengan observasi, buku penghubung, dan buku monitoring. 2). Hasil yang dicapai dari pelaksanaan Multiple Intelligences dalam PAI yaitu dapat menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali dengan teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki.³⁴

Perbedaan penelitian dengan peneliti selain terletak pada lokasi penelitian juga pada obyek yang diteliti. Dimana Imamul Muttaqin menganalisa *multiple intelligences* pada mata pelajaran PAI sedangkan peneliti pada mata pelajaran akidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulvi Muallifah pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Dengan fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta? 2) Bagaimana relevansi penerapan konsep

³⁴Imamul Muttaqin, *Analisis Multiple Intelligences dalam pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo jawa timur*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2009)

kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan Pendidikan Nasional? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan melalui rencana pengajaran atau bisa disebut dengan RPP. Adapun penerapan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru pada pendidikan agama islam yaitu dengan cara pengembangan kecerdasan majemuk melalui setiap kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Dengan demikian dalam satu kali pertemuan akan dikembangkan beberapa kecerdasan. Dalam pengembangan kecerdasan majemuk siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara menetapkan indikator atau subtema pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap kali pertemuan. Untuk mencapai indikator tersebut digunakan bermacam-macam metode yang melibatkan beberapa macam kecerdasan. Dari hasil penelitian dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan Gardner, pada materi sholat barulah diterapkan 8 kecerdasan dan dalam hal ini yang belum diterapkan adalah kecerdasan naturalis. 2). Relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai metode atau cara dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional secara maksimal. Karena pembelajaran dengan kecerdasan majemuk lebih manusiawi dan akan lebih baik jika

kecenderungan individu dihargai dan diasah, bukan diabaikan atau diminimalkan.³⁵

Perbedaan penelitian dengan peneliti selain terletak pada lokasi penelitian juga pada obyek yang diteliti. Dimana Ulvi Muallivah menganalisa *multiple intelligences* pada mata pelajaran PAI sedangkan peneliti pada mata pelajaran akidah akhlak.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek	Tiara Cahya Megawati (2017)	Fokus penelitian:1) Bagaimana implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek? 2) Bagaimana implementasi kecerdasan musikal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek? 3) Bagaimana implementasi kecerdasan kinestetik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek? 4) Bagaimana implementasi kecerdasan visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek? Dengan temuan penelitian	Jenis Penelitian Kualitatif Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Lokasi Penelitian berada di SMP, sedangkan penulis obyeknya di MTs. Fokus penelitian yang hanya berfokus pada kecerdasan linguistik, Musikal, Kinestetik, dan Visual, sedangkan penulis secara umum berfokus pada

³⁵Ulvi Muallivah, *Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015)

		<p>yang termaktub dalam kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>(a)Implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pelaksanaannya adalah dengan menitik tekankan kemahiran siswa dalam berbicara dan menulis, yang meliputi kegiatan menulis karya ilmiah, menghafal mufrodat, membaca yasin tahlil, mempresentasikan hasil kerja, dan menjelaskan materi. Namun, dalam penerapannya terdapat kendala antara lain keterbatasan media informasi saat siswa menjalankan pembuatan karya ilmiah dan kepercayaan diri siswa yang masih lemah.</p> <p>(b)Implementasi kecerdasan musikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pelaksanaannya dengan menitik tekankan pada ketrampilan siswa membuat lagu sederhana, memainkan alat musik, menyanyikan lagu islami, menghafal materi dengan lagu, dan juga mendengarkan lantunan asma'ul husna dan surat-surat pendek. Namun terdapat kendala dalam penerapannya, antara lain belum ada bimbingan hadrah untuk siswa putri dan dapat mengganggu kelas lain yang juga sedang belajar jika kegiatan menyanyi sering diterapkan.</p> <p>(c)Implementasi kecerdasan kinestetik dalam</p>	<p>keseluruhan kecerdasan. Fokus penelitian secara umum pada pembelajaran PAI, sedangkan penulis terfokus pada mata pelajaran akidah akhlak</p>
--	--	---	---

		<p>pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, pelaksanaannya dengan menitik tekankan pembiasaan gerak tubuh pada diri siswa yang meliputi Sholat dhuha sebelum bel masuk, sholat dhuhur berjamaah, senyum sapa salam serta berjabat tangan, membuang sampah pada tempatnya, mempraktikkan materi tertentu, dan bermain drama. Namun terdapat kendala saat penerapannya antara lain beberapa guru yang telat datang sehingga tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha dan kendala waktu saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, misal bermain drama, pasti membutuhkan durasi waktu dan persiapan yang lama.</p> <p>(d)Implementasi kecerdasan visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, pelaksanaannya dengan menitik tekankan penggunaan media yang meliputi pemasangan gambar slogan atau kaligrafi di lingkungan sekolah, penggunaan LCD untuk menjelaskan materi dengan power point, memutar video dan menunjukkan gambar, serta menitik tekankan ketrampilan siswa dalam memvisualisasikan materi yang meliputi membuat peta konsep atau pohon ilmu dan membuat cerita bergambar. Namun terdapat pula kendala dalam penerapannya antara lain terbatasnya fasilitas LCD</p>		
--	--	--	--	--

			<p>proyektor dan keterbatasan waktu dari pribadi guru yang tidak sempat membuat materi pada power point atau mencari video/gambar terkait materi.</p>		
2	<p>Analisis <i>Multiple Intelequences</i> dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur</p>	<p>Imamul Muttaqin (2009)</p>	<p>fokus penelitian: (a) Bagaimana proses <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? (b) Bagaimana hasil yang dicapai dari proses <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur?</p> <p>dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>(a)<i>Multiple Intelligences</i> adalah merupakan strategi pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo yang diterapkan secara integral dengan kurikulum DikNas Plus. <i>Multiple Intelligences</i> di SD Islam Sabilillah ini menekankan pada kecerdasan tiap individu untuk berkembang menurut kecerdasan yang dimilikinya. Proses pembelajaran di sini menggunakan variasi metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Metode yang digunakan yaitu metode <i>Multiple Intelligences</i> dengan menyesuaikan kecerdasan siswa yang ada di SD Islam Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan, yaitu:</p> <p>(1) Untuk kelas kecerdasan musik, metode yang</p>	<p>Jenis Penelitian Kualitatif</p> <p>Pengumpulan data dengan wawancara, Observasi, dan dokumentasi</p> <p>Fokus penelitian membahas keseluruhan tipe kecerdasan</p>	<p>Lokasi Penelitian berada di SD, sedangkan penulis obyeknya di MTs.</p> <p>Fokus penelitian pada pembelajaran PAI sedangkan penulis berfokus pada mata pelajaran akidah Akhlak.</p>

			<p>digunakan adalah dengan nyanyian atau mendengarkan musik.</p> <p>(2) Untuk kecerdasan kata, metode yang digunakan adalah ceramah atau cerita; untuk kelas kecerdasan angka adalah dengan berhitung.</p> <p>(3) Untuk kelas kecerdasan gambar, metode yang digunakan adalah dengan gambar atau simbol; untuk kelas kecerdasan gerak adalah dengan praktek.</p> <p>(4) Sedangkan kelas untuk kecerdasan alam, metode yang digunakan adalah terjun langsung dengan mengamati alam sekitar.</p> <p>Evaluasi pembelajaran menggunakan tehnik tes dan nontes. Tehnik tes dengan tertulis dan lisan, sedangkan tehnik non tes dilakukan dengan observasi, buku penghubung, dan buku monitoring.</p> <p>(b) Hasil yang dicapai dari pelaksanaan Multiple Intelligences dalam PAI yaitu dapat menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali dengan teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki</p>		
3	Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran	Ulvi Muallifah pada (2015)	fokus penelitian yaitu: (a) Bagaimana konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta? (b)	Jenis Penelitian Kualitatif Pengumpulan data dengan wawancara,	Lokasi Penelitian berada di SD, sedangkan penulis

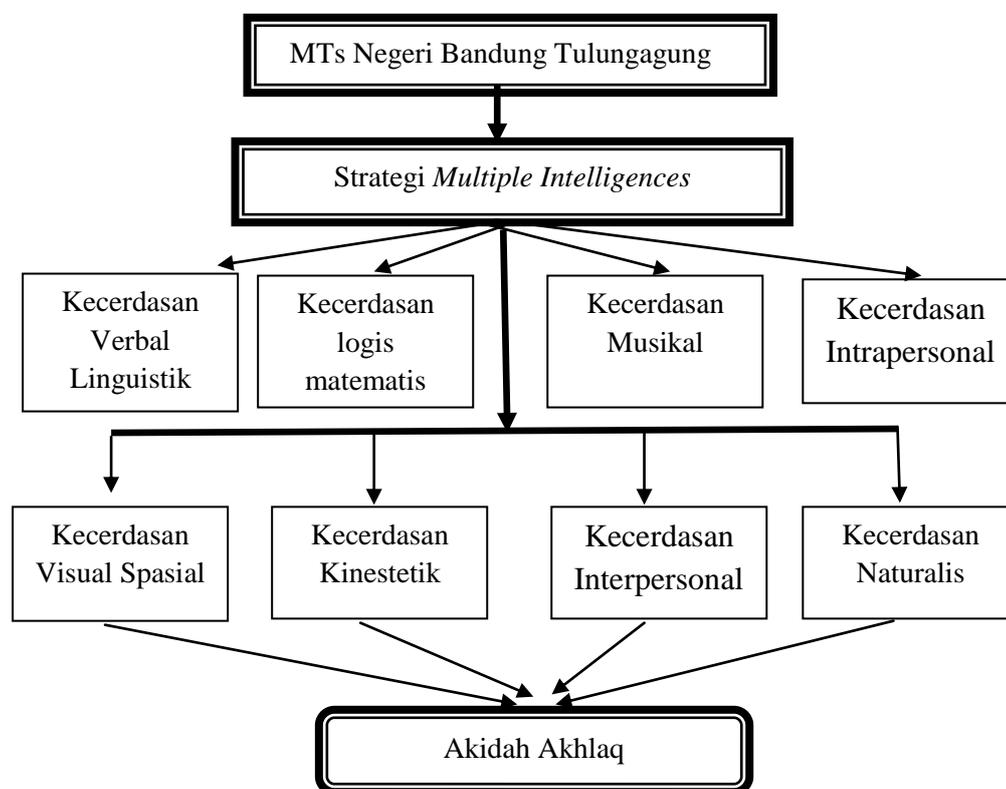
	<p>Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.</p>		<p>Bagaimana relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan Pendidikan Nasional? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan melalui rencana pengajaran atau bisa disebut dengan RPP. Adapun penerapan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru pada pendidikan agama islam yaitu dengan cara pengembangan kecerdasan majemuk melalui setiap kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Dengan demikian dalam satu kali pertemuan akan dikembangkan beberapa kecerdasan. Dalam pengembangan kecerdasan majemuk siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara menetapkan indikator atau subtema pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap kali pertemuan. Untuk mencapai indikator tersebut digunakan bermacam-macam metode yang melibatkan beberapa macam kecerdasan. Dari hasil penelitian dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan Gardner, pada materi sholat barulah diterapkan 8 kecerdasan dan dalam hal ini yang belum</p>	<p>Observasi, dan dokumentasi - Fokus penelitian membahas keseluruhan tipe kecerdasan</p>	<p>obyeknya di MTs. Fokus penelitian pada pembelajaran PAI sedangkan penulis berfokus pada mata pelajaran akidah Akhlak.</p>
--	---	--	---	---	--

			<p>diterapkan adalah kecerdasan naturalis.</p> <p>(2)Relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai metode atau cara dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional secara maksimal. Karena pembelajaran dengan kecerdasan majemuk lebih manusiawi dan akan lebih baik jika kecenderungan individu dihargai dan diasah, bukan diabaikan atau diminimalkan.</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang peneliti lakukan diantara penelitian-penelitian tersebut adalah menguatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu.

Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

Dari bagan tersebut dapat di baca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu MTs Negeri Bandung Tulungagung terdapat *Multiple Intelligences* yang difokuskan pada kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Selanjutnya dibawa dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq sehingga akan terciptanya temuan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Berbasis

Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Negeri Bandung Tulungagung.